

Infertilitas dalam Al-Qur'an: Analisis Lafal 'Aqim dan 'Aqir Perspektif Tafsir 'Ilmi

Siti Aisyah Amelia¹, Fuji Lestari²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

¹aisyahamelia1602@gmail.com, ²fujianlestari@gmail.com

DOI:

Received: April 2026

Revised: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstract

Having children is a happiness and one of the main goals in family life, so that if in domestic life there is a failure to get offspring, it is often the reason for cracks or conflicts in the household. In biological science, failure to have offspring is called infertility. In addition to biological science, in the Qur'an, it has also been told about couples who experience infertility. Infertility in the Qur'an is recited with the pronunciation of 'aqim for example in QS. al-Syura (42): 49-50 and the pronunciation of 'aqir for example in QS. Ali-Imran (3): 38-40. Therefore, in this thesis, the author will explain how infertility was experienced by the Prophets and how their attitude in dealing with this condition was. This problem will be studied using two tafsir 'ilmi, namely *Tafsir Mafatih al-Ghayb* and *Tafsir al-sha'rawi*. In addition to using the perspective of 'science interpretation, infertility in the story of Prophet Ibrahim and Prophet Zakariya will be analyzed with gynecology and andrology. This research is a type of library research using the 'ulumu Al-Qur'an approach. The discussion in this thesis is descriptive-analytical. This research resulted in the conclusion that infertility in the Qur'an is divided into two, namely infertility with the pronunciation of 'aqim which means absolute from Allah and infertility with the pronunciation of 'aqir which means caused by the existence of an obstacle. Meanwhile, in gynecology and andrology, infertility is generally caused by disorders in the reproductive system.

Keywords: Andrology; Gynecology; Infertility; Tafsir 'Ilmi

Abstrak

Mempunyai keturunan adalah sebuah kebahagiaan dan salah satu tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga, sehingga jika dalam kehidupan rumah tangga itu terjadi kegagalan dalam mendapatkan keturunan, kerap kali menjadi alasan terjadinya keretakan atau konflik dalam rumah tangga. Dalam ilmu biologi, kegagalan dalam mempunyai keturunan dinamakan dengan infertilitas. Selain dalam ilmu biologi di dalam Al-Qur'an juga sudah diceritakan terkait pasangan yang mengalami infertilitas. Infertilitas dalam Al-Qur'an dilafalkan dengan lafal 'aqim contohnya pada QS. al-Syura (42): 49-50 dan lafal 'aqir contohnya pada QS. Ali-Imran (3): 38-40. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan bagaimana infertilitas yang dialami oleh para Nabi dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi kondisi ini. Permasalahan ini akan dikaji dengan menggunakan dua tafsir 'ilmi, yaitu *Tafsir Mafatih al-Ghayb* dan *Tafsir al-sha'rawi*. Selain menggunakan perspektif tafsir 'ilmi, infertilitas pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Zakariya ini akan dianalisis dengan ilmu ginekologi dan andrologi. Penelitian ini adalah jenis kajian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan 'ulumu Al-Qur'an. Pembahasan pada skripsi ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini

How to Cite this Article

Siti Aisyah Amelia, Fuji Lestari. "INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Lafal 'Aqim dan 'Aqir Perspektif Tafsir 'Ilmi". *Al-Maqsad: Journal of Islamic Studies* v, no. i (2026): page. doi

menghasilkan simpulan bahwa infertilitas dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu infertilitas dengan lafal 'aqīm yang berarti mutlak dari Allah dan infertilitas dengan lafal 'aqir yang artinya disebabkan karena adanya penghalang. Sedangkan dalam ilmu ginekologi dan ilmu andrologi, infertilitas secara umum disebabkan karena adanya gangguan pada sistem reproduksi.

Kata Kunci: Ilmu Andrologi; Ilmu Ginekologi; Infertilitas; Tafsir 'Ilmi

INTRODUCTION

Dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran (3) ayat 14 yang berbunyi:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ¹.

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat di atas menjelaskan bahwa selain pasangan dan harta, anak atau keturunan adalah salah satu hal yang dicintai manusia. Sehingga, memiliki anak dianggap sebagai tujuan utama hidup atau dalam sebuah perkawinan. Karena anak dianggap sebagai masa depan dan alasan utama dalam berumah tangga, tidak sedikit kasus-kasus keretakan rumah tangga yang didasari dengan alasan kegagalan dalam mempunyai anak.² Pasangan yang gagal dalam melahirkan keturunannya dalam dunia medis dinamakan dengan pasangan infertil. Kasus infertilitas sendiri memiliki banyak dampak negatif seperti, kesehatan secara keseluruhan, jumlah populasi, dan faktor sosial-ekonomi. Selain itu infertilitas juga membawa dampak negatif bagi penderitanya seperti, depresi, nyeri, kehilangan kontrol, rendahnya harga diri, konflik dalam pernikahan, diskriminasi dan penyingkiran dalam masyarakat.³

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2024 mengungkapkan bahwa sekitar 17,5 % populasi orang dewasa di seluruh dunia mengalami infertilitas, hal ini setara dengan 1 dari 6 orang pasangan mengalami infertilitas. Pada tahun 2020, prevelensi infertilitas di Indonesia sendiri diperkirakan mencapai 12-15 % dari pasangan usia subur. Angka ini sejalan dengan estimasi global dan *WHO* yang menyebutkan 8-10 % pasangan subur di seluruh dunia mengalami masalah kesuburan.⁴ Dimana kasus infertilitas ini dialami oleh pasangan laki-laki

¹ Al-Qur'an Surat ali-Imran (3): 14.

² Masdar F. Mas'ud, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2000), 133.

³ Husna Arwa Salsabil Dan Githa Andriani, "Hubungan Antara Aktivitas Fisik, Infertilitas, dan Lingkungan Pada Wanita Usia Subur: A Systematic Review", *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2024), 2.

⁴ Ernita, Lisdayanti Simanjuntak, dkk., "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Tahun 2023", *Quantum Wellnes: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2025), 14.

dan perempuan.⁵ Dalam ilmu biologi, mandul dapat dinamai dengan infertilitas dan sterilitas.⁶ Dalam Al-Qur'an sendiri sudah diceritakan terkait kemandulan yang dilafalkan dengan lafal 'aqim dan 'aqir. Dalam Al-Qur'an, lafal 'aqim disebutkan sebanyak 2 kali dalam 2 surat yaitu QS. al-Zariyat (51): 29 dan QS. al-Syura (42): 50, sedangkan lafal 'aqir disebutkan sebanyak 3 kali dalam 2 surat, yaitu QS. Maryam (19): 6, QS. Maryam (19): 8, dan QS. ali-Imran (3): 40.

Dalam pemaknaannya 'aqim sendiri dimaknai dengan sterilitas dan 'aqir dimaknai dengan infertilitas.⁷ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu biologi kemandulan mempunyai dua istilah yang secara umum maknanya sama namun maksudnya berbeda, yaitu infertilitas dan sterilitas. Sama halnya kemandulan yang terdapat dalam Al-Qur'an di lambangkan dengan dua lafal yang makna secara umumnya sama namun mempunyai maksud yang berbeda, yaitu 'aqim dan 'aqir. Karena adanya kedua istilah yang hampir sama dalam makna dan maksudnya antara ilmu biologi dan Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam jurnal ini penulis akan mengkaji lafal 'aqim dalam QS. al-Syura (42): 49-50 dan 'aqir dalam QS. ali-Imran (3): 38-40. Dengan menggunakan perspektif tafsir 'ilmi. Selain penafsiran menurut tafsir 'ilmi dalam jurnal ini juga akan dianalisis infertilitas dalam Al-Qur'an menurut ilmu andrologi dan ginekologi.

Menurut KBBI, ginekologi adalah ilmu kedokteran yang mempelajari tentang fungsi alat tubuh dan penyakit khusus pada perempuan.⁸ Kata ginekologi sendiri berasal dari *gyno/gynaikos* yang berarti perempuan dan *logos* yang berarti ilmu-ilmu, dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ilmu ginekologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang organ (reproduksi) wanita termasuk di dalamnya yaitu kelainan haid infertilitas dan lain-lain sebagainya.⁹ Andrologi adalah cabang ilmu kedokteran yang fokus mempelajari sistem reproduksi dan masalah kesehatan pada pria, seperti infertilitas, disfungsi ereksi, gangguan hormon, ejakulasi dini, dan lainnya.¹⁰ Andrologi berasal dari kata *andros* yang artinya laki-laki dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga andrologi adalah ilmu khusus yang mempelajari tentang struktur dan fungsi sistem reproduksi laki-laki. Adapun ruang lingkup andrologi adalah organ reproduksi dari laki-laki, mekanisme reproduksi, masalah pada organ reproduksi.¹¹

⁵ Candra Galang Gemilang Putra, Dkk. "Gambaran Penyebab Infertilitas Pasangan Usia Subur di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar Tahun 2021-2022", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10, No. 12 (Juni 2024), 372.

⁶ TN, "Apa Perbedaan Antara Sterilitas dan Infertilitas?", Terdapat Dalam <https://www.novaivffertility.com/fertility-help/what-difference-between-sterility-and-infertility>, Terakhir Diakses 12 Agustus 2024.

⁷ Nurul Kartika Laili, Dkk. "The Trend of Choosing Not to Have Children (Childfree) Perspective of The Concept of Interplay (Mubadalah), *Syntax Admiration*, Vol. 4, No. 9 (September 2023), 902.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima* (Jakarta: Pt. Adi Perkasa, 2018), 539.

⁹ Kartini, Dkk., *Obstetric Dan Ginekologi Untuk Mahasiswa Kebidana* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, Januari 2023), 86.

¹⁰ Dr. Eddyman W. Ferial, *Andrologi Dasar*, (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 1.

¹¹ Ayu Rahmawati, *Konsep Dasar Andrologi* {Powerpoint Slide 1}, Terdapat Dalam <https://ayurssite.files.wordpress.com/2018/10/3-konsep-andrologi-dasar.pdf>, Terakhir Diakses 12 Agustus 2024.

METHOD

Metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data primer dalam penelitian normatif (*library research*). Antara lain dengan menentukan titik fokus yang akan dikaji, kemudian diteliti dengan dokumen-dokumen tertulis. Dalam penelitian infertilitas dalam Al-Qur'an (Analisis lafal 'aqīm dan 'aqir perspektif tafsir 'ilmi). Meskipun dalam tafsir yang digunakan terdapat perbedaan dalam menafsirkan lafal tersebut namun keduanya memiliki persamaan. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah *Tafsīr Mafatih al-Ghayb* dan kitab *Tafsir al-Sha'rawi*. Adapun alasan menggunakan kedua tafsir ini adalah penggunaan corak 'ilmi dalam Tafsīr Mafatih al-Ghayb dan corak adabi ijtima' i pada yang Tafsir al-Sha'rawi. Yang meskipun keduanya memiliki perbedaan corak, namun kedua nya memiliki kesamaan metode dalam penjelasan tafsirnya yang sama-sama mengambil kesimpulan sains terbaik di zamannya dan bisa digunakan sebagai landasan untuk dianalisis lebih lanjut dalam ilmu andrologi dan ginekologi.

Analisis medis dalam penelitian ini bersifat interpretatif-hipotetik dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis terhadap tokoh-tokoh Al-Qur'an, melainkan sebagai upaya memahami kemungkinan kondisi reproduksi berdasarkan deskripsi tekstual dan perkembangan ilmu kedokteran modern.

RESULTS AND DISCUSSION

A. PENAFSIRAN LAFAL 'AQIM DAN 'AQIR PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMI

1. *Tafsīr Mafatih al-Ghayb*

Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghayb* ini ditulis oleh Fakhr al-Din al-Razi. Adapun nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'ali at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani Al-Razi. Beliau dilahirkan di kota Ray, sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H atau 1149 M.¹² Al-Razi lahir pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan awal kemunculan dinasti-dinasti lain.¹³ Beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 10 Syawal tahun 606 H atau 29 Maret tahun 1210 M.¹⁴ Pendidikan al-Razi pertama kali ditempuh dengan berguru kepada ayahnya, setelah ayahnya wafat ia berguru kepada al-Kamal as-Simnani. Kemudian kepada Majd ad-Din al-Jili tentang ilmu kalam dan hikmah. Selain kepada Majd ad-Din al-Jili, ia juga belajar kepada banyak ulama' pada zaman itu, seperti Abu al-Qasim al-Anshari, Abu Muhammad al-Baghawi dan lain-lain. Selain itu, ia juga di katakan telah menguasai berbagai kitab seperti kitab *al-Syamīl fī Ushul al-Dīn* karya Imam al-Haramain, *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Bishri, dan *al-Mushtashfa* karya Imam al-Ghazali.¹⁵

¹² Tatan Setiawan Dan Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1 (2021), 51.

¹³ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", *Basha'ir: Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2022), 120.

¹⁴ Ibid., 121.

¹⁵ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", ..., 120.

Al-Razi menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya.¹⁶ Menurut catatan sejarahnya, al-Razi menulis kitab tafsir ini setelah mengembara dalam berbagai bidang keilmuan. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir yang lain, yakni berupa uraian yang mendalam dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan.¹⁷ Kitab tafsir ini disusun dalam 12 jilid. Dalam tafsirnya al-Razi menjelaskan dengan cara *bi al-ra'yi*.¹⁸ Kitab tafsir ini menggunakan metode *tablili* dan *muqorron*.¹⁹

Adapun dalam penafsiran lafal 'aqīm pada QS. al-Syura (42): 49-50 dan 'aqir pada QS. Ali-Imran (3): 38-40 dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, lafal 'aqīm pada QS. al-Syura (42): 49-50 dijelaskan bahwa pada ayat ke 49 mengenai orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya, dimana jika orang itu beriman kepada Allah maka ia akan meyakini segala sesuatu yang ia dapatkan merupakan milik Allah dan semata-mata didapatkannya hanya karena kuasa Allah, dan sebaliknya jika orang itu kufur maka ia akan meyakini bahwa nikmat dan kedudukan yang didapatkan itu meyakini adalah hasil dari pemikiran dan usahanya sendiri.²⁰ Salah satu contohnya dijelaskan pada ayat selanjutnya, yakni tentang keturunan, dimana sebagian ada yang mendapatkan anak laki-laki dan sebagian ada yang mendapatkan anak perempuan dan sebagian yang lain mendapatkan keduanya dan ada juga yang tidak bisa memiliki keturunan. Para ahli thoba'i mengatakan bahwa sebab terjadinya keturunan adalah karena adanya sperma dan sel telur yang baik, kondisi rahim yang baik, dan hal ini datang atas izin Allah dan bukan dari hal lainnya.²¹

Kemandulan disini dilafalkan dengan menggunakan kata 'aqīm, dalam tafsir ini lafal 'aqīm dimaknai dengan orang yang mandul atau orang yang tidak mampu untuk melahirkan, laki-laki mandul adalah tidak beranak dan perempuan mandul adalah tidak melahirkan. 'Aqīm berasal dari kata العقم (*al-'uqmu*) yang artinya pemotongan. Sebagaimana salah satu contohnya, seorang raja itu memotong tali silaturahmi dengan pembunuhan dan pembangkangan.²² Namun jika kita perluas lagi dalam pemaknaan lafal 'aqīm, tidak selamanya 'aqīm bisa dimaknai dengan kemandulan. Salah satu contohnya dalam QS. al-Hajj: 55, dimana disini lafal 'aqīm di sandingkan dengan lafal *yaum* yang bisa diartikan sebagai hari yang berat/ sulit, hari kiamat yang "tidak ada kebaikan di dalamnya", hari yang "mandul" dari kebaikan.²³ Dengan ini dapat di simpulkan bahwa lafal 'aqīm memiliki makna yang berbeda tergantung dengan pasangan lafal sesudah/sebelumnya.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 122.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* Karya Al-Razi", *Basha'ir: Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2022), 122.

²⁰ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī. *Al-Tafsīr Al-Kabīr: Mafātīḥ Al-Ghayb Jilid 14* (Lebanon: Dār Al-Kutub al-'ilmiyah, 2020), 185.

²¹ Ibid.

²² Ibid., 186-187.

²³ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Tafsir al-Basith jilid 6*. Tahqiq: Ahmad Hujazi al-Saqqa dkk. (Riyadh: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009), 118.

Kedua, lafal 'aqir pada QS. Ali-Imran (3): 38-40. Al-Razi dalam tafsirnya diawali dengan penjelasan mengenai kondisi dan pertanyaan Nabi Zakariya, mengenai kabar gembira yang telah disampaikan kepadanya. Kabar gembira yang disampaikan kepada Nabi Zakariya adalah ia akan mendapatkan keturunan yang diberi nama Yahya. Setelah mendengar kabar gembira ini Nabi Zakariya menyampaikan sebuah pertanyaan tentang bagaimana Nabi Zakariya akan mendapatkan keturunan sedangkan ia sudah usia lanjut dan istrinya dalam keadaan mandul, Nabi Zakariya selalu bertanya mengenai bagaimana ia dan istrinya akan mendapatkan keturunan. Apakah ia dan istrinya akan kembali dalam keadaan muda ataukah ia dan istrinya akan dikarunia anak di usia tua dengan hilangnya kemandulan pada istrinya.²⁴ Kata mandul disini dilafkan dengan lafal 'aqir dimana al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya kata 'aqir memiliki arti wanita yang tidak bisa melahirkan. Kata 'aqir sendiri berasal dari kata عقر - يعقر. Salah satu contohnya yakni عقر ورمل عاقر yang berarti pasir tandus berarti tidak ada sesuatu pun yang tumbuh disana.²⁵ Namun jika dilihat dalam arti kebahasaan, lafal 'aqir bisa digunakan untuk netral gender, yang artinya bisa digunakan untuk lai-laki dan perempuan. Dalam kamus *lisan al-'Arab* dikatakan bahwa ”العقير: الذي لا يولد له، يقال: رجل عقير وامرأة عقي“ Al-*‘aqir: orang yang tidak punya anak Dikatakan: rajulun ‘aqir wa imra’atun ‘aqir*. Laki-laki disebut mandul apabila tidak bisa memberi keturunan, sedangkan wanita dikatakan mandul apabila tidak bisa melahirkan.²⁶

2. Tafsir al-Sha'rawi

Kitab tafsir ini ditulis oleh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, ia dilahirkan pada tanggal 15 April 1911 di sebuah desa *Daqadus*, daerah Mit Ghamir, provinsi Daqhaliyah, Mesir. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Mutawalli al-Sha'rawi al-Husaini yang mana nasab keturunan ayahnya sampai kepada Imam Husain bin Ali ra. al-Sha'rawi meninggal pagi hari pada hari Rabu, 22 Safar tahun 1419 H atau 17 Juni 1998.²⁷

Al-Sha'rawi memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu dengan menghadiri majlis-majlis ilmu para ulama' di masa itu. Bibit ulama' pada diri al-Sha'rawi tumbuh saat ia menghafal Al-Qur'an pada 'Abd al-Majid Pasa di usianya yang ke-11 tahun. Pendidikan resmi yang di tempuh al-Sha'rawi di mulai saat ia menempati bangku di SD al-Azhar Zaqaqiq pada tahun 1926 M dan melanjutkan sekolah menengah di al-Azhar Zaqaqiq sampai 1936 M. Setelah lulus dari al-Azhar Zaqaqiq, ia melanjutkan dengan masuk di universitas al-Azhar dengan masuk pada prodi bahasa arab dan lulus pada 1941 M. Tidak berhenti pada gelar sarjana saja, al-Sha'rawi juga menempuh jenjang magister dengan jurusan yang sama dan mendapatkan gelar *cumlaud* pada 1943 M.²⁸

²⁴ Fakh Al-Dīn Al-Rāzī. *Al-Tafsīr Al-Kabīr: Mafātīḥ Al-Ghayb Jilid 4* (Lebanon: Dār Al-Kutub al-'ilmiyah, 2020), 32-33.

²⁵ Ibid., 38.

²⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* Jilid 5, (Beirut: Dar Shadir, 1994), 278.

²⁷ Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013), 47-51.

²⁸ Muhammad Nurravi Alamsyah, "Reaktualisasi Epistemology Fikih Perempuan: Kajian Pemikiran Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Konteks Indonesia", *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2024), 62-63.

Al-Sha'rawi adalah sosok yang proaktif dalam bidang agama dan negara dan pada berbagai bidang keilmuan, ia adalah ulama besar yang produktif. Ia melahirkan banyak karangan, baik yang ia tulis sendiri maupun catatan dari muridnya. Salah satu contohnya adalah *Tafsir al-Sha'rawi*.²⁹ Sejak awal penulisan, kitab al-Sha'rawi ini tidak pernah disebutkan sebagai kitab tafsir melainkan sebagai *khawatir al-sha'rawi* (renungan-renungan al-Sha'rawi).³⁰ *Tafsir al-Sha'rawi* merupakan kitab tafsir hasil karya dari muridnya yang mana di dalamnya mengandung kumpulan pidato dan ceramah yang disampaikan oleh imam al-Sha'rawi ketika berdakwah.³¹ Dalam tafsir muqaddimah, al-Sha'rawi mengatakan, hasil pemikirannya terhadap Al-Qur'an bukanlah penafsiran Al-Qur'an, sebaliknya, itu hanyalah sebuah pemikiran yang muncul di benak seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an.³² Sumber penafsiran pada *Tafsir al-Sha'rawi* ini adalah gabungan antara sumber tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.³³ Adapun corak yang paling menonjol dalam tafsir ini adalah corak *al-adabi ijtimai* atau tentang permasalahan masyarakat. *al-Sha'rawi* juga menggunakan corak *lughawi* dalam penafsirannya.³⁴ Adapun gaya dalam penafsiran *al-Sha'rawi* mengikuti gaya *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (pembetulan/perbaikan).³⁵ Dalam menafsirkan ayat, *al-Sha'rawi* menggunakan metode *tahlili*, dengan menjelaskan secara urut sesuai dengan *mushaf ustmani*, dari satu ayat ke ayat yang lainnya. Namun, secara pola pikir *al-Sha'rawi* dalam menjelaskan tafsirnya beliau lebih condong kepada tafsir tematik atau *mandhu'i*.³⁶ Selain metode *tahlili*, *al-Sha'rawi* juga menggunakan metode *ijtima'iyah*. Cara ini bertujuan untuk memperbaiki masyarakat.³⁷

Salah satu contohnya dalam penafsiran lafal 'aqīm pada QS. al-Syura (42): 49-50 dan 'aqir pada QS. Ali-Imran (3): 38-40 sebagai berikut:

Pertama, lafal 'aqīm pada QS. al-Syura (42): 49-50. Pada awal surat al-Syura telah dijelaskan mengenai kepemilikan Allah atas segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Penafsiran selanjutnya yakni pada kata يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi menurut kehendak dan keinginan-Nya dan juga tidak ada sesuatu apapun yang mustahil di sisi Allah. Pada penggalan ayat 49 yang berbunyi يَهْبُ لِمَنْ يَشَاءُ maksudnya bahwa masalah ini bukanlah hak seseorang dan bukanlah hak bagi setiap orang yang mampu untuk mencapainya. Dimana beberapa dari pernikahan tidak dapat

²⁹ Ibid., 63.

³⁰ Hilman Hujaji, "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", Tesis—Institut Ptiq Jakarta, 2025, 91

³¹ Mohamad Redha Mohamad, Dkk., "Sumbangan Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Terhadap Dunia Islam", *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 13, No. 1 (Juli, 2020), 62.

³² Hilman Hujaji, "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", ..., 94.

³³ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi" *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2 (2021), 238-244.

³⁴ Hilman Hujaji, "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", Tesis—Institut Ptiq Jakarta, 2025, 97.

³⁵ Ibid., 100.

³⁶ Lailatul Mas'udah, Dkk., "Sejarah Perkembangan Tafsir Di Mesir" *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2023), 73.

³⁷ Hilman Hujaji, "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", 97.

menghasilkan keturunan karena pasangan tersebut mengalami kemandulan yang merupakan anugerah Allah kepadanya. Dan barang siapa yang ridha akan karunia itu dan meyakinkannya bahwa itu dari sisi Allah, maka Allah akan memberikan balasan yang setimpal pula kepadanya.³⁸ Selain menganugerahkan keturunan pada sebagian orang, Allah juga memberikan anugerah-Nya kepada sebagian yang lain berupa kemandulan atau kegagalan dalam memiliki keturunan. Sebagaimana pada QS. al-Syura (42): 50 yang berbunyi *وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا* adapun tujuan dari hal ini adalah sebagai peringatan kepada hamba-Nya agar tidak membanggakan diri dan merasa lebih unggul terhadap orang lain. Sebagaimana Allah memberikan keturunan pada sebagian orang dan tidak memberikan keturunan kepada sebagian yang lain, bukan sebagai bentuk ridha dan kemurkaan Allah melainkan sebagai bentuk bahwa keturunan tidak mempengaruhi kedudukan seorang hamba kepada tuhan-Nya.³⁹

Kedua, lafal 'aqir pada QS. Ali-Imran (3): 38-40. pada ayat 38 diawali dengan penjelasan terkait keyakinan Nabi Zakariya bahwa rezeki itu dari sisi Allah dan Dialah yang Maha Benar yang memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Pada tafsir ini juga dijelaskan bahwa salah satu cara agar Nabi Zakariya mendapatkan keturunannya adalah dengan terus berdo'a dan tidak berputus asa kepada Allah. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Nabi Zakariya meyakini segala sesuatu yang terjadi adalah rezeki dari Allah, sebagaimana yang terjadi kepada Maryam.⁴⁰ Penafsiran selanjutnya yakni pada QS. Ali-Imran (3): 39, dijelaskan bahwa kabar gembira tentang akan lahirnya keturunan Nabi Zakariya yang diberi nama Yahya. Dari kisah Nabi Zakariya ini mengajarkan pada kita bahwa, jika sesuatu hal terasa sulit dan mustahil bagi kita maka hendaknya kita berdiri untuk berwudhu dan pergi menghadap Allah untuk berdo'a dengan merendahkan diri. Setelah mendengar kabar ini terjadi keraguan pada sifat kemanusiaan Nabi Zakariya, sebagaimana yang ditulis Allah dalam kitabnya yakni QS. Ali-Imran (3): 40, pada tafsir ayat ini dijelaskan bahwa, mencapai usia tua bukanlah bukti bahwa seseorang tidak bisa mempunyai anak, karena meskipun Nabi Zakariya sudah tua tapi ia mampu untuk membuahi wanita. Karena pembuahan bagi laki-laki bukanlah suatu perkara yang sulit berapapun usia usianya jika ia tidak mandul. Akan tetapi wanita adalah unsur terpenting dari pembuahan, jika wanita itu mandul maka itulah menjadi sumber ketidakberdayaan seseorang untuk mendapatkan keturunan.

Dengan penjelasan penafsiran lafal 'aqim dan 'aqir perspektif tafsir 'ilmi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua lafal ini menurut tafsir 'ilmi adalah sebagai berikut:

³⁸ Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawātir Al-Sha'rāwī Hawl Al-Qur'ān Al-Karīm, Jilid 18*, (Jazirah Arab: Media Protec, 2020), 560.

³⁹ Ibid., 561-562.

⁴⁰ Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawātir Al-Sha'rāwī Hawl Al-Qur'ān Al-Karīm, Jilid 3* (Jazirah Arab: Media Protec, 2020), 91.

Table 1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Lafal 'Aqim dan 'Aqir

	<i>Aqim</i>	<i>Aqir</i>
PERSAMAAN		
<i>Tafsir Mafatih al-Ghayb</i>	Infertilitas atau tidak mampu untuk melahirkan dan mempunyai anak baik untuk laki-laki maupun perempuan.	
<i>Tafsir al-Sha'rawi</i>	Infertilitas yang ditunjukkan sebagai salah satu bentuk anugerah Allah kepada hambanya dengan tujuan untuk memberi peringatan kepada setiap orang bahwa keturunan bukanlah sebagai tolak ukur kedudukan seorang hamba dihadapan tuhananya.	
PERBEDAAN		
<i>Tafsir Mafatih al-Ghayb</i>	Infertilitas yang mutlak sebagai bentuk kuasa Allah kepada setiap hambanya.	Infertilitas yang disebabkan karena adanya kelemahan sehingga tidak bisa mendapatkan keturunan.
<i>Tafsir al-Sha'rawi</i>	Infertilitas yang mutlak sebagai bentuk anugerah dan peringatan Allah kepada hambanya agar tidak merasa lebih unggul atas keturunannya.	Infertilitas yang disebabkan karena ketidakmampuan sang istri untuk menghasilkan keturunan.

B. Analisa Infertilitas Dalam Al-Qur'an Menurut Ilmu Andrologi Dan Ilmu Ginekologi

Dalam Al-Qur'an, infertilitas atau kemandulan dilafalkan dengan dua lafal yang mana keduanya memiliki makna umum sama namun maksud yang berbeda. Pertama, lafal '*aqim*' biasanya dikaitkan dengan kemandulan yang dikaitkan dengan kuasa Allah. Contohnya dalam kisah Sarah istri Nabi Ibrahim yang ditulis dalam Al-Qur'an. Dimana dalam kisahnya Sarah mendapatkan kabar gembira bahwa ia akan melahirkan seorang anak yang diberi nama Ishaq. Sedangkan semenjak usia muda hingga tua Sarah dikatakan sebagai wanita yang mandul. Kisah ini ditulis salah satunya dalam QS. al-Syura (42): 49-50.

Dalam penggunaannya, kata '*aqim*' digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah dalam menjadikan seseorang untuk tidak memiliki anak, meskipun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi. Dengan kata lain kata '*aqim*' digunakan untuk menyatakan kemandulan yang bersifat mutlak, yang mana tidak bisa diketahui penyebab terjadinya kemandulan meskipun orang itu dikatakan sehat.⁴¹ Hal ini sama halnya dengan penafsiran menurut al-Sha'rawi, dimana ia menafsirkan lafal '*aqim*' dengan kemandulan mutlak yang ditujukan sebagai peringatan kepada manusia untuk tidak membanggakan keturunannya.

⁴¹ Silvana Herman, "Implikasi Infertilitas Dalam Membina Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kota Parepare)", Tesis—Institut Agama Islam Parepare (2023), 17-18.

Buya Hamka mengutip dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah yang menafsirkan pada QS. Hud (11): 71-72, tentang tertawanya Sarah saat mendengar kabar gembira ini disebabkan oleh keluarnya darah haid yang ia rasakan setelah puluhan tahun berhenti.⁴² Sedangkan jika kita melihat penafsiran al-Razi pada QS. Hud (11): 71-72. ”واعلم أن العقم عبارة عن انقطاع الحيض... ”. Yang artinya, ”ketahuilah bahwa ‘aqīm itu maksudnya terputusnya haid... maka jika haid putus, maka keturunan pun putus”. ”والمراد من العقم ههنا انقطاع الحيض، لأن ”. Yang dimaksud ‘aqīm di sini adalah terputusnya haid. Karena perempuan jika sudah sampai usia menopause/*yū's*, haidnya berhenti. Maka, apabila siklus haid kembali berlangsung, peluang untuk memperoleh keturunan pun kembali terbuka.⁴³ Dengan penafsiran Buya Hamka dan al-Razi ini, menjadi penjelas mengenai maksud dari arti terpotong pada kata العقم pada *Tafsir Mafatih al-Ghayb* QS. al-Syura (42): 49-50. Maksudnya adalah terhentinya siklus menstruasi Sarah yang kemudian dipulihkan kembali atas kehendak Allah SWT.

Dalam ilmu pengetahuan sains dijelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemandulan pada perempuan adalah gangguan kesuburan dalam menghasilkan ovum atau sel telur. Dalam ilmu andrologi gangguan yang mungkin terjadi pada Nabi Ibrahim yang sudah berusia lanjut adalah *Somatopause* atau kondisi penurunan produksi hormon pertumbuhan manusia (HGH) secara signifikan pada usia pertengahan ke atas yang terjadi bersamaan dengan penurunan fungsi *somatotropik hipofisis*. Meskipun gangguan *somatopause* ini tidak menjadikan seseorang itu mandul namun dapat mempengaruhi kesuburan seseorang.⁴⁴ Sedangkan dalam ilmu ginekologi dijelaskan bahwa salah satu gangguan reproduksi perempuan adalah gangguan haid. Dimana dalam kisah Sarah ini, dimungkinkan bahwa gangguan haid yang terjadi disebut dengan gangguan *amenorea* yaitu kondisi dimana seseorang tidak mengalami menstruasi lebih dari 3 bulan.⁴⁵ Dalam perspektif tafsir ilmiah, kondisi tersebut dipahami pulih kembali atas kehendak Allah setelah Sarah menerima kabar gembira mengenai kelahiran putranya.

Kedua, terdapat dalam kisah Isya istri Nabi Zakariya salah satunya diceritakan dalam QS. al-Imran (3): 38-40. (Dalam sebagian literatur Islam, istri Nabi Zakariya dikenal dengan nama Isya atau Isha', meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan namanya secara eksplisit). Isya dikisahkan sebagai salah satu perempuan yang divonis mandul atau dalam keadaan infertilitas dengan penggunaan lafal 'aqir. Namun berkat do'a dan keimanan Nabi Zakariya dan istrinya, pada akhirnya mereka mampu untuk mempunyai keturunan meski pasangannya dinyatakan mandul dan usianya tidak muda lagi. Kata 'aqir dapat diartikan sebagai pasir yang tidak dapat menumbuhkan. Jika dihubungkan dengan perempuan, memiliki maksud sebagai perempuan

⁴² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Tt), 3509.

⁴³ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī. *Al-Tafsīr Al-Kabīr: Mafātīh Al-Ghayb* Jilid 17 (Lebanon: Dār Al-Kutub al-'ilmīyah, 2020), 146.

⁴⁴ Dr. Eddyman W. Ferial, *Andrologi Dasar*, (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 71.

⁴⁵ Endang Purwoastuti Dan Elisabeth Siwi Walyani, *Ilmu Obstetric Dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan* (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2020), 152-159.

yang memiliki gangguan baik pada sel telur maupun hormonnya. Kata 'aqir juga dapat dimaksudkan sebagai laki-laki atau perempuan yang tidak dapat memiliki keturunan karena adanya faktor yang menghalangi untuk bisa memiliki anak, seperti karena sudah tua atau usia senja dan juga bisa bukan karena faktor usia, yaitu memang dari asalnya tidak dapat memberikan keturunan.⁴⁶ Dalam *Tafsir al-Sha'rawi*, lafal 'aqir diartikan sebagai kemandulan yang disebabkan karena adanya sesuatu hal yang menjadikan seseorang itu dalam keadaan infertilitas. Sedangkan dalam *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, lafal 'aqir diartikan dengan infertilitas yang disebabkan adanya kelemahan sehingga tidak bisa mendapatkan keturunan. Dari kedua penjelasan QS. Ali-Imran (3): 38-40. Berdasarkan penafsiran yang digunakan, infertilitas dalam kisah Nabi Zakariya lebih cenderung dikaitkan dengan kondisi yang dialami istrinya dibandingkan faktor usia Nabi Zakariya.

Dalam ilmu andrologi Nabi Zakariya dimungkinkan terdapat pada kondisi *somatopause* atau kondisi penurunan produksi hormon pertumbuhan manusia (HGH) secara signifikan pada usia pertengahan ke atas yang terjadi bersamaan dengan penurunan fungsi *somatotropik hipofisis*. Kondisi ini mampu untuk menyebabkan seseorang itu mengalami penurunan kesuburan meskipun masih mampu untuk membuahi sel telur dan menghasilkan keturunan.⁴⁷ Sedangkan dalam ilmu ginekologi beberapa gangguan reproduksi wanita pada masalah infertilitas adalah masalah *endometriosis*, *Polycystic Ovary Syndrom (PCOS)* atau gangguan ovulasi, penyumbatan tuba falopi, dan ketidakseimbangan hormon. *Endometriosis*, adalah dislokasi jaringan endometrium yang seharusnya berada pada jaringan paling dalam rahim/ lapisan endometrium.⁴⁸ *PCOS / Polycystic Ovary Syndrom*, adalah kelainan sistem endoktrin yang menyebabkan gangguan kesuburan wanita usia produktif.⁴⁹ Penyumbatan tuba falopi adalah kondisi dimana saluran tuba falopi terdapat sumbatan yang menghalangi jalannya sel telur yang sudah dibuahi maupun belum ke rahim. Namun tidak semua penyumbatan menghambat kehamilan alami.⁵⁰

Adapun salah satu cara alami untuk mengatasi kondisi-kondisi ini adalah dengan cara menerapkan hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, olahraga teratur, menghindari rokok dan alkohol, dan mengelola stres.⁵¹ Jika kita melihat dari kisah Isya dan Nabi Zakariyah saat menantikan datangnya Yahya, terdapat usaha dalam mendapatkan keturunan, yaitu pengolahan stres dengan menanamkan sifat optimis. Dimana dalam kisahnya, Nabi Zakariya dan Isya selalu meyakini dan optimis bahwa do'a-do'anya akan terkabulkan, sebagaimana yang dikatakan pada *Tafsir Mafatih al-Ghayb* bahwa Nabi Zakariya dan Isya telah menanti dan tetap optimis pada do'a-do'anya kepada Allah selama 60 tahun lamanya. Kondisi tersebut

⁴⁶ Silvana Herman, "Implikasi Infertilitas Dalam Membina Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kota Parepare)", Tesis—Institut Agama Islam Parepare (2023), 17.

⁴⁷ Dr. Eddyman W. Ferial, *Andrologi Dasar*, (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 71.

⁴⁸ Endang Purwoastuti Dan Elisabeth Siwi Walyani, *Ilmu Obstetric Dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan* (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2020), 167-168.

⁴⁹ Ni Luh Putu Rustiari Dewi, "Pendekatan Terapi *Polycystis Ovary Syndrome (PCOS)*", *CDK-290*, Vol. 47, No. 9 (2020), 703.

⁵⁰ Mayo Clinic. "Female Infertility". <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/female-infertility/>

⁵¹ Ibid.

memungkinkan Isya untuk mengalami kehamilan secara alami meskipun terdapat gangguan reproduksi tertentu.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lafal 'aqīm dan 'āqir dalam Al-Qur'an sama-sama merujuk pada kondisi ketidakmampuan memperoleh keturunan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, kedua lafal tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda. Dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb, al-Rāzī memaknai 'aqīm sebagai kemandulan yang bersifat mutlak sebagai manifestasi kekuasaan Allah terhadap hamba-Nya, sedangkan 'āqir dipahami sebagai kondisi infertilitas yang berkaitan dengan adanya kelemahan atau faktor tertentu yang menyebabkan seseorang tidak memperoleh keturunan. Adapun dalam Tafsir al-Sha'rāwī, kedua lafal tersebut dipandang sebagai bagian dari anugerah dan ketentuan Allah, sekaligus pengingat bahwa keturunan bukanlah tolok ukur kemuliaan seseorang di hadapan Allah. Perbedaan keduanya terletak pada adanya indikasi sebab biologis pada lafal 'āqir, sedangkan lafal 'aqīm tidak menunjukkan adanya faktor biologis tertentu.

Dari perspektif tafsir 'ilmi, kisah Sarah dan Nabi Ibrahim menunjukkan kemungkinan adanya faktor biologis yang berkaitan dengan infertilitas pada usia lanjut. Pada Sarah, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai gangguan amenorea atau fase pra-menopause (perimenopause) yang masih memungkinkan terjadinya kehamilan. Sementara itu, pada Nabi Ibrahim dimungkinkan terjadi kondisi somatopause, yaitu penurunan hormon pertumbuhan manusia (Human Growth Hormone/HGH) seiring pertambahan usia, yang dapat memengaruhi tingkat kesuburan meskipun tidak menyebabkan kemandulan secara mutlak.

Adapun pada kisah Nabi Zakariya dan istrinya, infertilitas lebih cenderung dikaitkan dengan kondisi yang dialami oleh sang istri. Dalam perspektif ilmu ginekologi, beberapa kondisi seperti endometriosis, Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), gangguan ovulasi, penyumbatan tuba falopi, atau ketidakseimbangan hormon dapat menjadi kemungkinan penyebab infertilitas tersebut. Namun demikian, kondisi-kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kehamilan secara alami. Sementara itu, Nabi Zakariya juga dimungkinkan mengalami kondisi somatopause sebagaimana Nabi Ibrahim. Meskipun demikian, seluruh interpretasi medis dalam penelitian ini bersifat hipotetik dan dimaksudkan sebagai upaya memahami deskripsi Al-Qur'an melalui perspektif tafsir 'ilmi, bukan sebagai diagnosis klinis terhadap tokoh-tokoh Al-Qur'an.

REFERENCES

Al-Qur'an al-Karim

Amrullah (Hamka), Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Tt.

al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad. *Tafsir al-Basith* jilid 6. Tahqiq: Ahmad Hujazi al-Saqqa dkk. Riyadh: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009.

Bakri, Muhiddin Muhammad. *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013.

Ferial, Dr. Eddyman W. *Andrologi Dasar*. Malang; Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima (Jakarta: Pt. Adi Perkasa, 2018), 539.

Kartini. Dkk. *Obstetric Dan Ginekologi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hanuarai 2023.

Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab* Jilid 5. Beirut: Dar Shadir, 1994.

Mas'ud, Masdar F. *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Cet. Bandung: Mizan, 2000.

Purwoastuti, Endang. Dan Elisabeth Siwi Walyani. *Ilmu Obstetric Dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru press, 2020.

Razi (al). Fakhr Al-Din. *Al-Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghayb Jilid 14*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 2020.

_____. *Al-Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghayb Jilid 4*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 2020.

_____. *Al-Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghayb Jilid 17*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 2020.

Sha'rawi (al), Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sha'rawi: Khawatir Al-Sha'rawi Hawl Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 18. Jazirah Arab: Media Protec, 2020.

_____. *Tafsir Al-Sha'rawi: Khawatir Al-Sha'rawi Hawl Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3. Jazirah Arab: Media Protec, 2020.

Jurnal

Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Konteks Indonesia", SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2024). <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i02.9705>

Azmi, Ulil. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", Basha'ir: Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1332>

Dewi, Ni Luh Putu Rustiari. "Pendekatan Terapi Polycystis Ovary Syndrome (PCOS)", CDK Journal, Vol. 47, No. 9 (2020). <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i9.1039>

- Ernita, Lisdayanti Simanjuntak. dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Tahun 2023", *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2025). <https://ejournal.medallion.co.id/index.php/qw/article/view/215>
- Fauziah, Debibik Nabilatul. "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1646>
- Laili, Nurul Kartika. Dkk. "The Trend of Choosing Not to Have Children (Childfree) Perspective of The Concept of Interplay (Mubadalah). *Syntax Admiration*, Vol. 4, No. 9 (September 2023). <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i9.736>
- Mas'udah, Lailatul. Dkk. "Sejarah Perkembangan Tafsir Di Mesir" *SAFWAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2023). <https://ejournal.stiq-al-lathifiyyah.ac.id/index.php/safwah/article/view/178>
- Mohamad, Mohamad Redha. Dkk. "Sumbangan Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Terhadap Dunia Islam", *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 13, No. 1 (Juli, 2020). <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/39>
- Putra, Candra Galang Gemilang. Dkk. "Gambaran Penyebab Infertilitas Pasangan Usia Subur di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar Tahun 2021-2022". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10, No. 12 (Juni 2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11520117>
- Salsabil, Husna Arwa. dan Githa Andriani. "Hubungan Antara Aktivitas Fisik, Infertilitas, Dan Lingkungan Pada Wanita Usia Subur: A Systematic Review", *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2024). <https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.503>
- Setiawan, Tatan. dan Muhammad Panji Romdoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16812>

Skripsi/Tesis

- Herman, Silvana "Implikasi Infertilitas Dalam Membina Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kota Parepare)", Tesis—Institut Agama Islam Parepare (2023).
- Hujaji, Hilman. "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", Tesis—Institut PTIQ Jakarta, 2025.

Website

- Rahmawati, Ayu. *Konsep Dasar Andrologi* {Powerpoint Slide 1, Terdapat Dalam <https://Ayurssite.Files.Wordpress.Com/2018/10/3-Konsep-Andrologi-Dasar.Pdf>, Terakhir Diakses 12 Agustus 2024.

Tn, "Female Infertility", terdapat dalam <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/female-infertility/>, terakhir diakses 10 Juni 2025.

Tn, "Apa Perbedaan Antara Sterilitas Dan Infertilitas?", Terdapat Dalam <https://www.novaivffertility.com/fertility-help/what-difference-between-sterility-and-infertility>, Terakhir Diakses 25 Januari 2025.